

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat vital dan universal dalam kelangsungan peradaban manusia (Rahman, 2018). Bagi suatu bangsa, pendidikan merupakan salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa tersebut serta merupakan media yang tepat untuk melestarikan nilai – nilai budaya bangsa serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Pendidikan yang baik dalam suatu bangsa diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, serta meningkatkan kualitas SDM dari bangsa tersebut. Keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi perhatian guru, orang tua, dan masyarakat. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemendikbud, 2003:3). Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan adalah proses belajar dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia pada khususnya.

Salah satu disiplin ilmu yang sekaligus menjadi mata pelajaran pada jenjang SMA di Indonesia adalah fisika. Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai fenomena alam. Seperti yang tercantum pada Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran fisika pada jenjang SMA adalah untuk membentuk sikap positif terhadap fisika, memupuk sikap ilmiah, mengembangkan pengalaman proses ilmiah, mengembangkan kemampuan bernalar, menguasai konsep dan prinsip fisika, dan mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa pemerintah sudah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Seyogyanya, usaha yang

sudah dilakukan oleh pemerintah mampu meningkatkan kualitas pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Namun kenyataannya, pencapaian prestasi belajar fisika di Indonesia tergolong masih rendah.



Berdasarkan survey yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*). Indonesia menempati peringkat 45 dari 50 negara dalam bidang matematika dan peringkat 45 dari 48 negara pada bidang sains (Rahmawati, 2016).

Bukti lain mengenai rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah berdasarkan hasil survey dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2016 yang telah menerbitkan *World Education Ranking*, yaitu posisi suatu Negara dalam segi pendidikan. Peringkat tersebut diperoleh dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2015, yaitu sebuah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa. Berdasarkan peringkat tersebut, Indonesia berada pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia. Perolehan nilai Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan alam sebesar 383 poin. Hal tersebut menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia khususnya dalam bidang sains masih sangat rendah. Banyak hal – hal yang mempengaruhi kualitas dari pendidikan tersebut. Mutula dkk (2020) menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik diupayakan dapat diterima oleh peserta didik untuk mengarah ke kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini sangat mempengaruhi prestasi dari peserta didik. Dalam hal pendidikan, motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Cayvaz dkk (2020), salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya prestasi yang dimiliki oleh siswa adalah karena kurangnya motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran harus diawali dengan melihat motivasi belajar dari peserta didik terlebih dahulu. Apabila motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa masih terlihat kurang, maka seorang pendidik harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bersesuaian dengan tumpang tindihnya harapan dan kenyataan, hal ini menandakan adanya kesenjangan yang terjadi di lapangan. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar – mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi lingkungan keluarga dari peserta didik dan motivasi belajar yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar dari peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi akan didukung pula oleh kondisi lingkungan keluarga dari peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan masyarakat pertama yang dikenal seseorang ketika lahir. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai media sosialisasi primer yang

sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam lingkungan keluarga juga dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Kaharudin (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Seorang anak yang seharusnya belajar tetapi turut serta membantu orang tuanya bekerja sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu. Namun, tidak menutup kemungkinan pula seorang anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik walaupun diselingi dengan membantu pekerjaan orang tua.

Keberhasilan belajar dapat diukur dengan kegiatan evaluasi belajar yang menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan berhasil dalam proses belajar atau mencapai prestasi yang diinginkan. Akan tetapi, untuk mencapai prestasi yang baik peserta didik akan mengalami hambatan - hambatan yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai prestasi. Oleh karena itu untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan, maka perlu melihat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar fisika siswa adalah penerapan pada pengajaran konvensional dalam pembelajaran fisika, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri unsur kognitifnya, serta guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan minat belajar. Apabila prestasi belajar siswa semakin tinggi, maka dapat dikatakan bahwa semakin baik proses dan kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rachman, I. A. (2010)). Faktor internal di antaranya adalah motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, gagasan untuk memecahkan kesenjangan tersebut adalah dengan menyelidiki hubungan motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga dengan prestasi belajar fisika.

Keterkaitan hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga dengan prestasi belajar fisika siswa telah dibuktikan dengan beberapa penelitian. Rahmat dkk (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik.

Nashar (2004:11) menyatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Hal ini menandakan bahwa jika siswa tersebut memiliki semangat belajar yang tinggi, maka ia akan belajar sebaik mungkin untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Temuan lain adalah dari Yuzarion (2017), yang pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap orang tua terhadap anak, sikap guru terhadap peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi keluarga siswa adalah sikap orang tua. Sikap orang tua berpengaruh pada kondisi lingkungan keluarga siswa yang berhubungan dengan terciptanya prestasi dari siswa itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, dalam penelitian ini juga diperoleh hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar matematika siswa.

Putri et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa. Artinya siswa yang memiliki kondisi lingkungan keluarga yang baik maka hasil belajar juga tinggi, sebaliknya jika kondisi lingkungan keluarganya buruk maka hasil belajarnya juga rendah.

Penelitian dari Astuti dan Handayani (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perhatian orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama – sama terhadap prestasi belajar fisika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar siswa sangat membutuhkan kondisi lingkungan keluarga yang saling mendukung, salah satunya adalah orang tua. Jika kondisi lingkungan keluarga mendukung, maka anak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai prestasi.

Sheldrake (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap dan keyakinan diri siswa yang signifikan dengan prestasi belajar fisika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sangat berhubungan dengan salah satu faktor yang mempengaruhinya, yaitu nilai intrinsik pada diri siswa.

Ifa Safira *et al.* (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dengan penerapan model pertemuan terbimbing berbantuan video dan simulasi interaktif memiliki hubungan positif dengan pemahaman konsep siswa. Jadi, motivasi belajar yang tinggi mampu membuat siswa semakin giat dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi lebih mudah paham terhadap materi pembelajaran.

Penelitian – penelitian di atas yang diperkuat dengan penelitian Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 16 Padang. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik lingkungan keluarga maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berangkat dari penelitian – penelitian tersebut, maka permasalahan yang terjadi di lapangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fisika, siswa seringkali merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya adalah pembelajaran fisika. Dalam hal ini, siswa memiliki motivasi belajar yang sangat rendah sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang ia peroleh.

Dalam pelaksanaan penelitian, sekolah yang menjadi objek sasaran penelitian adalah SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu dengan mengambil populasi penelitian adalah siswa kelas XI MIPA di SMAN 1 Busungbiu dan siswa kelas XI MIPA di SMAN 2 Busungbiu. Permasalahan mengenai kegiatan proses belajar – mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang cenderung menurun ketika mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi dengan menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan.

Di masa pandemi, siswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi seperti Google Classroom dan Web Meeting. Ditinjau dari kegiatan pembelajaran di Google Classroom, terdapat siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran dengan jumlah yang tidak sedikit. Keterlambatan ini dilandaskan oleh beberapa faktor seperti jaringan, kuota, masalah alat komunikasi (handphone), dan rasa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa beralasan terlambat ketika mengikuti pembelajaran karena adanya permasalahan di keluarga dan membantu orang tua dalam bekerja. Selain permasalahan tersebut, terdapat pula beberapa siswa yang kurang aktif mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab

ketika pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini juga sering dikeluhkan oleh guru fisika karena sulitnya untuk mengajak siswa dalam kegiatan berdiskusi.

Data mengenai permasalahan di SMAN 1 Busungbiu diperoleh dari hasil PLPbD yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara terhadap guru fisika kelas XI di SMAN 1 Busungbiu. Ketika melaksanakan PLPbD, peneliti melakukan pengamatan mengenai interaksi siswa ketika mengikuti proses pembelajaran daring melalui Google Classroom. Permasalahan serupa juga terjadi di SMAN 2 Busungbiu. Setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru fisika kelas XI di SMAN 2 Busungbiu, peneliti melihat adanya kesamaan permasalahan yang dialami oleh siswa, yaitu kurangnya motivasi belajar dan kesulitan mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi karena terkendala terhadap keadaan tempat tinggal dan keadaan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, beberapa siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring, dan hanya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru ke sekolah secara langsung.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu saat ini mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari hasil tes yang diberikan oleh peneliti ketika melaksanakan PLPbD dan wawancara bersama guru fisika kelas XI. Permasalahan mengenai fasilitas pembelajaran sangat erat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga dari peserta didik, sedangkan peserta didik yang merasa malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan dari hasil penelitian, wawancara terhadap guru fisika kelas XI, dan observasi peneliti saat melaksanakan PLPbD, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian korelasi yang berjudul **“Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa dan Kondisi Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu”**.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar fisika siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu untuk kelas XI MIPA pada pembelajaran fisika. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu. Sampel dalam penelitian ini akan

diambil dengan cara *proportional random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar fisika siswa. Prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini diukur hanya menggunakan empat kategori dari dimensi proses kognitif, yaitu memahami (C2), penerapan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan adalah pengetahuan faktual dan konseptual. Pada penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus atau proses pembelajaran pada sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikaji, maka dapat ditarik permasalahan seperti di bawah ini :

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fisika siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu?
2. Apakah terdapat hubungan antara kondisi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar Fisika siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar Fisika siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan prestasi belajar Fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga dengan prestasi belajar Fisika siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kecamatan Busungbiu.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar fisika siswa. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori yang mengkaji hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar fisika siswa di dalam dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Bagi Siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai pentingnya motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga dengan prestasi belajar fisika siswa sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi Guru

Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan gambaran untuk meningkatkan prestasi belajar Fisika siswa melalui hubungan antara motivasi belajar siswa dan kondisi lingkungan keluarga dengan prestasi belajar Fisika.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian khususnya dalam bidang penelitian pendidikan untuk menjadi seorang pendidik yang baik.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini terkait dengan motivasi belajar siswa, kondisi lingkungan keluarga, dan prestasi belajar fisika siswa.

1. Motivasi belajar siswa

Menurut Clayton Alderfer (2004), motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh

hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai hasil dalam belajar. Menurut Uno (2011), motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi, yaitu: ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.

2. Kondisi lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga merupakan keadaan dari kehidupan keluarga siswa terhadap pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap anaknya dengan tujuan untuk meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial anak. Adapun dimensi untuk kondisi lingkungan keluarga menurut Moos (2002) menyebutkan dan mendeskripsikan sebuah kondisi lingkungan keluarga menjadi 3 dimensi yaitu pengembangan diri (*personal growth*), hubungan antar sesama (*interpersonal relationship*) dan sistem peraturan (*system maintenance*).

3. Prestasi belajar siswa

Menurut Djamarah, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar (Sari & Utaminingsih, 2018). Secara sederhana, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai tahapan akhir atau hasil akhir yang mencerminkan keberhasilan belajar dari peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010), taksonomi pendidikan dibagi menjadi dua struktur dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan ini meliputi empat dimensi, yaitu pengetahuan factual, pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu motivasi belajar siswa, kondisi lingkungan keluarga, dan prestasi belajar siswa.

1. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini berupa skor yang diperoleh oleh siswa ketika menjawab pertanyaan pada kuesioner yang diberikan oleh peneliti tentang motivasi belajar siswa. Adapun dimensi dari motivasi belajar siswa, yaitu ;

a. Ketekunan dalam belajar

Ketekunan dalam belajar menjadi suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Ketekunan ini membuat siswa memiliki suatu perilaku yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan belajar yang mereka inginkan.

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Dalam melaksanakan pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya kesulitan. Seorang siswa yang memiliki rasa gigih dalam menghadapi masalah dalam belajar akan memiliki semangat yang semakin tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Minat belajar yang dimiliki oleh siswa akan berbeda – beda tergantung dari faktor internal dan eksternal dari siswa tersebut. Ketajaman dan perhatian dalam belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa dalam berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tujuan belajar yang telah direncanakan.

d. Berprestasi dalam belajar

Prestasi dalam belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa. Prestasi belajar yang tinggi mampu diraih apabila seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga seseorang akan selalu berusaha dan tidak mudah puas dengan hasil belajarnya dan senantiasa berusaha meraih prestasi belajar.

e. Mandiri dalam belajar

Faktor kemandirian dalam belajar menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan kemandirian seseorang akan selalu berusaha secara individu dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Dengan kata lain, siswa mampu memecahkan sesuatu berdasarkan kemampuan yang ia miliki.

Kuesioner ini memiliki enam indikator yaitu, tekun dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran fisika, berusaha memecahkan persoalan yang ada dalam tugas, mengikuti pembelajaran fisika dengan baik, mengemukakan pendapat dan aktif bertanya saat pelajaran fisika, mampu mempertahankan pendapat dan tidak terkecoh namun masih memberikan kesempatan teman yang lain untuk berpendapat, dan mampu menyelesaikan soal ulangan dengan mandiri.

2. Kondisi lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga dalam penelitian ini berupa skor yang diperoleh oleh siswa ketika menjawab pertanyaan pada kuesioner yang diberikan oleh peneliti tentang kondisi lingkungan keluarga. Moos (2002) menyebutkan dan mendeskripsikan sebuah kondisi lingkungan keluarga menjadi 3 dimensi, yaitu pengembangan diri (*personal growth*), hubungan antar sesama (*interpersonal relationship*) dan sistem peraturan (*system maintenance*).

1. Pengembangan diri (*personal growth*), personal berhubungan dengan bagaimana para anggota keluarga dapat meningkatkan kemampuan dirinya baik dengan atau tanpa bantuan dari anggota keluarga yang lain. Dimensi ini mengevaluasi mengenai tercapainya tujuan dasar dari sebuah keluarga. Dalam dimensi ini terdapat beberapa aspek, yaitu :

- a. *Independent*, yaitu sejauh mana anggota keluarga didorong agar bisa bersikap tegas, mandiri, dan mampu membuat keputusannya sendiri.
- b. *Achivement orientation*, yaitu berkaitan dengan seberapa banyak kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang berorientasi pada prestasi dan suasana kompetitif.
- c. *Intellectual-cultural orientation*, yaitu sejauh mana para anggota keluarga memperhatikan keadaan sosial dan ekonomi, pendidikan dan hal lain yang berhubungan dengan kebudayaan.
- d. *Active-recreational activities*, yaitu seberapa banyak keluarga melakukan aktifitas yang bersifat rekreatif dan kegiatan olahraga.
- e. *Moral religious emphasis*, berhubungan dengan seberapa aktif anggota keluarga dalam berdiskusi dan mengutamakan etika, isu – isu keagamaan serta nilai moral.

2. Hubungan antar sesama (*interpersonal relationship*), dimensi ini berhubungan dengan bagaimana interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Dimensi ini memuat apakah saling memiliki rasa kekeluargaan dan membantu satu sama lain. Dalam dimensi ini terdapat beberapa aspek, yaitu :

- a. *Cohesion*, yaitu komitmen yang dimiliki anggota keluarga untuk saling membantu, menyemangati dan memberikan perhatian satu dengan yang lain.
- b. *Expressiveness*, berhubungan dengan penerimaan dan dorongan dari anggota keluarga agar anggota keluarga yang lain dapat bersikap terbuka dan menunjukkan perasaannya.
- c. *Conflict*, yaitu berhubungan dengan sejauh mana keluarga dapat mengekspresikan kemarahannya secara terbuka karena pada dasarnya adanya konflik adalah karakter dari keluarga.

3. Sistem peraturan (*system maintenance*), dimensi ini berhubungan struktur dan sistem kontrol, pemeliharaan dan tata aturan yang dijalankan oleh sebuah keluarga. Dimensi ini mempunyai dua aspek, yaitu :

- a. *Organization*, yaitu aspek ini berkaitan dengan sistem, tata aturan, dan perencanaan masa depan. Sebuah keluarga tentu mempunyai sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya.
- b. *Control*, yaitu bagaimana para anggota keluarga dapat saling menghargai aturan yang telah disepakati dalam keluarga.

Terdapat beberapa indikator yang mendukung dalam penelitian ini, yaitu komunikasi antara orang tua dan siswa mengenai pendidikan di sekolah, memberikan dukungan moral maupun emosional, menciptakan kondisi rumah yang mendukung untuk pendidikan siswa, memberikan fasilitas kepada siswa untuk mendukung proses belajar, memberikan pembelajaran kepada anak secara maksimal, menciptakan kenyamanan kondisi tempat tinggal sebagai pendukung proses pembelajaran, dan memberikan pendidikan yang tepat terhadap anaknya.

3. Prestasi belajar

Prestasi belajar fisika siswa dapat dilihat dari skor yang diperoleh oleh siswa ketika menjawab pertanyaan. Tes prestasi belajar fisika ini terdiri dari soal

– soal objektif tentang rotasi benda tegar yang mencakup empat kategori dari dimensi proses kognitif, yaitu

a. Mengingat

Mengingat adalah proses pengambilan pengetahuan dari memori jangka panjang. Kategori dalam proses kognitif ini menyangkut dua hal, yaitu mengenali 1) mengenali adalah proses penempatan pengetahuan dalam memori jangka panjang sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh, dan 2) mengingat kembali adalah proses pengambilan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.

b. Memahami

Memahami adalah proses mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, tulisan, dan digambarkan oleh guru. Proses ini menyangkut tujuh kategori, yaitu : 1) menafsirkan adalah mengubah suatu entuk gambaran menjadi bentuk lain, 2) mencontohkan adalah menemukan contoh spesifik atau ilustrasi dari sebuah prinsip, 3) mengklasifikasikan yaitu menentukan sesuatu dalam satu kategori, 4) merangkum yaitu mengabsraksikan tema umum atau poin pokok, 5) menyimpulkan yaitu membuat kesimpulan yang bersifat logis dari suatu informasi, 6) membandingkan yaitu penentuan hubungan antar dua ide, dan 7) menjelaskan yaitu membuat modl sebab akibat pada suatu sistem.

c. Mengaplikasikan

Mengaplikasikan yaitu penerapan atau penggunaan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Proses ini menjelaskan dua kategori, yaitu : 1) menjalankan adalah penerapan suatu prosedur pada tugas yang familiar, dan 2) mengimplementasikan adalah penerapan prosedur pada tugas yang tidak familiar.

d. Menganalisis

Menganalisis merupakan memecah materi menjadi bagian – bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antabagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan. Proses ini terdiri dari tiga kategori, yaitu :1) membedakan yaitu membedakan bagian materi pembelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, 2) mengorganisasi adalah menentukan

bagaimana elemen – elemen tersebut bekerja, dan 3) mengatribusikan yaitu menentukan sudut pandang, nilai, atau maksud dibalik materi pembelajaran.

